

PABRIK PENYAMAKAN KULIT NV. KEMASAN KELUARGA H. OEMAR TAHUN 1898-1916

RIZKI MAULIDA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Rizkimaulidapend.sejarah@yahoo.co.id

SEPTINA ALRIANINGRUM

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pabrik penyamakan kulit keluarga H. Oemar merupakan usaha kulit milik pribumi. Usaha ini dibangun sebagai upaya untuk mencari mata pencaharian lain pasca dipindahkannya bandar dagang terbesar Jawa dari Gresik ke Surabaya. Pabrik penyamakan kulit ini menjadi bukti masyarakat Gresik sudah mulai bangkit dan tidak mengandalkan perdagangan di pelabuhan Gresik. Usaha penyamakan kulit ini berawal dari sebuah toko kulit kecil bernama Nv. Kemas. Toko kulit tersebut mampu berkembang hingga menjadi pabrik penyamakan kulit dan memiliki pelanggan di 24 kabupaten/kota yang berbeda pada masa Hindia Belanda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Bagaimana latar belakang lahirnya pabrik penyamakan kulit keluarga H. Oemar?; (2) Bagaimanakah perkembangan usaha home industry penyamakan kulit keluarga H. Oemar?; (3) apa saja peranan pabrik penyamakan kulit keluarga H. Oemar bagi masyarakat sekitarnya?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelusuran sumber diawali dengan mencari dokumen dan arsip yang dimiliki ahli waris H.Oemar, wawancara dengan ahli waris H. Oemar, serta melakukan penelusuran baik buku, skripsi, maupun jurnal yang relevan. Sumber-sumber tersebut dianalisis dan dikritik untuk mendapatkan fakta sejarah sehingga dapat diinterpretasikan secara kronologis sesuai tema penelitian menjadi historiografi.

Hasil Penelitian menjelaskan bahwa H. Oemar adalah warga Bejarangan yang menikahi Asmikah berasal dari kampung Kemas dan dikaruniai 7 orang anak. H. Oemar membangun rumah dan toko kulit Nv. Kemas di kampung kemas. Pada tahun 1896 ketika kesehatan H. Oemar menurun, toko kulit tersebut diwariskan kepada 5 dari 7 orang anaknya. Anak-anak H. Oemar bekerja sama mengembangkan toko kulit ini agar lebih berkembang dengan mendatangi para pelanggan untuk berdiskusi dan mempromosikan usahanya. Pada tahun 1898 anak-anak H. Oemar mendirikan Penyamakan Kulit Nv. Kemas karena jumlah pesanan kulit yang terus bertambah. Pabrik penyamakan kulit berdiri untuk mensuplai banyaknya pesanan kulit yang tidak mampu dipenuhi oleh toko kulit Nv. Kemas. Pabrik ini semakin berkembang hingga memiliki pelanggan di 24 kota dan 3 cabang toko di kota yang berbeda yaitu Surabaya (2 toko kulit), Solo dan Semarang.

Keluarga H. Oemar telah memberikan peran penting bagi masyarakat dalam berbagai bidang. Bidang ekonomi, keluarga H. Oemar memberikan berbagai bentuk kredit penyediaan kulit pada pengusaha kecil agar mampu mengembangkan usahanya, dan juga memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar secara musiman. Dalam bidang pendidikan, keluarga H. Oemar membuka sekolah "ongko loro" yang dibuka secara gratis telah mengajarkan pengetahuan dasar dan mengajarkan keterampilan memasak sebagai bekal membuka usaha bagi masa depan siswa-siswanya. Dalam bidang budaya, keluarga H. Oemar selalu mengadakan pentas budaya asli Gresik pada saat sedang melakukan hajatan keluarga H. Oemar seperti perkawinan dengan menampilkan kesenian pencak macan. Sedangkan dalam bidang sosial, keluarga H. Oemar mengadakan pasar jajan dengan menjual berbagai makanan khas Gresik secara rutin setiap tahun di kampung kemas. H. Oemar telah membangun langgar untuk ibadah dan pendidikan agama, serta mengadakan acara sunatan massal secara gratis bagi masyarakat sekitar.

Kata kunci : *Penyamakan kulit, Nv. Kemas.*

Abstract

A tannery of H. Oemar family is a local factory. In order to find another livelihood, this factory was built after the translocation of the biggest Javanese trading port from Gresik to Surabaya. This tannery is evidence for Gresik society that they revive and not depend on the trading of Gresik port anymore. It starts from the small tannery named 'Nv. Kemas'. It develops to be a factory with different 24 regios/cities in Hindia Belanda.

Based on that background, the research questions of this study are (1) how does the tannery of H. Oemar family built?; (2) How does the development of te tanner of H. Oemar family?; (3) what are the roles of the tannery to the society?. This study uses historical research method including the heuristic step, criticism, interpretation and

historiography. Begin by finding the document and record which owned by the heir of H. Oemar, interviewing the heir, and examining literature, thesis, even relevant journal as well. The sources are analyzed and criticized in order to get the historical fact which can be interpreted chronologically based on the theme of the study becomes historiography.

The result explains that H. Oemar is Bejarangan people who married with Asmikah from Kemasan village then have 7 children. H. Oemar builds house and tannery 'Nv. Kemasan' in Kemasan village. In 1890 when the condition of H. Oemar is getting worst, he hands on the tannery to his 5 children out of 7. The children work together to develop this tannery by visiting the customers and promoting. In 1898 they build the bigger one because the order is increase. The tannery is built in order to supply the order which can't be fulfilled by the small tannery 'Nv. Kemasan'. It develops and have customers in 24 cities and 3 branches in different city that are Surabaya (two tanneries), Solo and Semarang.

H. Oemar family has been giving an important role for society in every section. In economy, H. Oemar family gives kinds of coating credit stock to the small tannery in order to they be able to develop it by themselves, give chance of seasonal work for society. In education, H. Oemar family opens free school 'Ongko Loro' which that teach basic knowledge and cooking skills as the student present provision. In culture, H. Oemar always held exhibition of Gresik authentic culture while celebrating marriage of H. Oemar family by performing martial art 'Macan'. In social, H. Oemar family held market by selling kind of special food from Gresik annually in Kemasan village. H. Oemar builds small mosque for praying and religion education, held free mass circumcision for society as well.

Keyword: Tannery, Nv. Kemasan

PENDAHULUAN

Kota Gresik, pada abad XIV merupakan salah satu wilayah penting di Jawa. Kota Gresik mulai dipandang sebagai wilayah yang penting sejak munculnya Pelabuhan Gresik sebagai pelabuhan dagang terbesar di Jawa pada dasawarsa kedua abad XVI.¹ Wilayah Gresik masuk pada jalur perdagangan regional terpenting di Jawa. Hal ini dikarenakan wilayah Nusantara berada di kawasan paling timur dan menjadi titik simpul rute perdagangan Eropa dan Asia Tengah.²

J.A.B. Wissellius dalam "*Historische Onderzoek Naar De Geestelijke En Wereldlijke Suprematie Van Grisse On Midden En Oost Java Gedurende De 17e Eeuw*" mengatakan bahwa Gresik sebelum tahun 1100 M adalah satu kota makmur dan menjadi pelabuhan kapal-kapal dagang, dan sejak sebelum Majapahit telah terjadi kontak perdagangan antara Gresik dan Maluku berjalan karena Orang Arab di kedua tempat itu sudah ada.³

Kota Gresik juga berperan sebagai jalur yang menghubungkan daerah pedalaman pulau Jawa dengan luar Jawa. Hal ini dikarenakan kota Gresik bersisian langsung dengan sungai-sungai besar seperti Bengawan Solo di sisi barat, dan Sungai Brantas di sisi timur. Sungai-sungai yang melewati daerah Gresik difungsikan sebagai penghubung gerak sosial, ekonomi, bahkan budaya masyarakat.

Kota Gresik menjadi salah satu jalur perdagangan regional yang penting di Jawa dikarenakan Kota Gresik banyak didatangi oleh warga asing, baik yang berasal dari pulau lain maupun dari negara lain. Keadaan ekonomi yang lancar dan kehidupan sosial masyarakat Gresik yang mampu menerima adat budaya dari luar Gresik, membuat masyarakat asing yang datang tidak jarang memutuskan untuk menetap. Masyarakat asing yang menetap akan membuat komunitas-komunitas

menurut kesamaan yang mereka miliki, baik kesamaan daerah asal, etnis, bahasa, dan lain sebagainya.

Hasil cacah jiwa pada tahun 1915 menunjukkan jumlah penduduk *Grissee* (Gresik) berjumlah 26.000 jiwa dengan rincian (1) penduduk pribumi sebanyak 23.270 jiwa; (2) Bangsa Tionghoa sebanyak 1.600 jiwa; (3) Bangsa Arab, Bengali sebanyak 1000 jiwa; dan (4) Bangsa kulit putih/Eropa sebanyak 130 jiwa.⁴

Pada abad XVIII atau tepatnya pada tahun 1799 VOC dinyatakan bangkrut. Kebangkrutan VOC tersebut juga memberikan dampak yang besar pada perekonomian Gresik yaitu berupa perpindahan pemusatan perekonomian Jawa Timur di Surabaya sekaligus menjadikan Surabaya sebagai ibukota. Kondisi ini meskipun tidak mengakhiri fungsi Pelabuhan Gresik secara keseluruhan, namun tetap berimbas pada kegiatan perkapalan menjadi sangat terbatas. Keterbatasan itu terlihat pada aktivitas perdagangan yang didominasi dari warga setempat saja.⁵

Kondisi ini memaksa warga asli maupun masyarakat asing yang menetap di Gresik tidak lagi mengandalkan pelabuhan Gresik sebagai mata pencaharian utama. Masyarakat Gresik memandang pekerjaan adalah ungkapan dari kebebasan. Oleh karenanya pekerjaan tidak bisa dilakukan dengan keterpaksaan. Bagi orang Gresik, "*lebih baik bekerja sendiri dari pada ikut orang lain*", dengan kata lain masyarakat akan lebih memilih menjadi pedagang daripada menjadi pegawai yang diperintah oleh orang lain. Pemahaman ini sedikit banyak juga mempengaruhi kebiasaan warga asing yang menetap di Gresik.⁶

Pada tahun 1880, penduduk Gresik mayoritas melakukan pekerjaan di luar pertanian (*Off Farm*) dengan menjadi pengrajin dan pedagang seperti kerajinan kuningan, tukang peti, anyaman rotan, pakaian, kopyah,

¹Aminuddin Kasdi dan Suwandi. 1997. *Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang Pada Abad XV-XVIII (Kajian Sejarah Lokal Berdasarkan Wawasan Sosial Ekonomi)*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya. hal, 28

² *Ibid*, hal.37

³ *Ibid*, hal, 31

⁴ Dukat Imam Widodo. 2004. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: pemerintah Kabupaten Gresik

⁵ Ayu Gandis Prameswari. 2013. *Pelabuhan Gresik Sebagai Bandar Dagang Abad XIV-XVIII M*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. hal, 72

⁶ Oemar Zainuddin. 2010. *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial, Budaya, dan Ekonomi*. Jakarta: Ruas

batik, sarung, dan kerajinan kulit (sandal, terompah, sepatu, tas, sabuk, dll).⁷

Salah satu warga pribumi yang menerapkan pemahaman di atas adalah H. Oemar Bin Ahmad. H. Oemar adalah warga Gresik yang memulai usahanya dengan membuka Toko kulit Nv. Kemas. Toko ini selain menjual kulit juga menjual barang kebutuhan pembuatan industri sepatu, sandal, terompah, tas, sabuk, dll.

Toko kecil ini pada tahun 1896 dialih-tangankan kepada anak-anaknya. Anak-anak H. Oemar ini kemudian mengem-bangkan Toko kulit menjadi sebuah pabrik penyamakan kulit Nv. Kemas yang cukup besar hingga dikenal hampir di seluruh Jawa. Dengan dibukanya pabrik ini, kontribusi yang diberikan oleh keluarga H. Oemar terhadap lingkungan sekitar pabrik tidak hanya dalam hal penyerapan tenaga kerja.

H. Oemar merupakan seorang warga pribumi yang mampu mengembangkan usahanya hingga dikenal hampir di seluruh Jawa meskipun Gresik pada saat itu berada di bawah kepemimpinan Hindia Belanda. Selain itu H. Oemar juga sangat memperhatikan perkembangan budaya, sosial, ekonomi, maupun pendidikan warga disekitarnya.

Untuk menilai besarnya pengaruh yang diberikan pabrik kulit H. Oemar bagi masyarakat sekitar pabrik dan menilai kesuksesan warga pribumi pada masa VOC, membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul "Pabrik penyamakan kulit Nv. Kemas keluarga H. Oemar tahun 1898-1916"

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya pabrik penyamakan kulit Nv. Kemas keluarga H. Oemar?
2. Bagaimanakah perkembangan usaha pabrik penyamakan kulit Nv. Kemas keluarga H. Oemar?
3. Apa saja peranan pabrik penyamakan kulit Nv. Kemas keluarga H. Oemar bagi masyarakat sekitarnya?

METODE

Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya⁸. Dalam konteks penelitian ini, termasuk dalam disiplin ilmu sejarah dengan metode sejarah.

Metode sejarah adalah suatu proses mencari pembenaran sejarah, yang prosesnya berkaitan dengan sumber, evaluasi kritis, sintesis atau eksposisi hasil penelitian dan kritik. Maka dalam penelitian ini, peneliti

berpedoman pada metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari :

Langkah pertama adalah heuristik. Heuristik (Yunani: *heuriskein-to find*, menemukan) merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik yang diteliti.⁹ Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap heuristik adalah melakukan penelusuran sumber dan berbagai data yang dapat menjadi pendukung penelitian. langkah Pertama, penulis menyusun kerangka serta daftar sumber yang ingin ditelusuri. Penulis mengkategorikan jenis sumber menjadi dua macam, yakni sumber primer dan sekunder.

Penulis melakukan pencarian sumber khususnya sumber berupa dokumen mengenai pabrik penyamakan kulit Nv. Kemas keluarga H. Oemar pada keturunan langsung dari H. Oemar, yaitu Bpk H. Oemar Zainuddin di Gresik. sumber berupa dokumen pribadi yang ditemukan berupa pembukuan pabrik dan surat-surat mengenai transaksi jual beli dari usaha pabrik ini. Dokumen pribadi pembukuan yang berhasil didapatkan berisi mengenai jumlah keluar masuknya kulit, serta pendapatan dan pengeluaran dari pabrik ini. Sedangkan dokumen surat-surat berisi mengenai transaksi-transaksi jual beli pabrik penyamakan kulit Nv. Kemas ini dengan relasi bisnis yang ada di luar kota.

Selain menelusuri sumber primer yang didapatkan dari Bpk H. Oemar Zainuddin, penulis juga melakukan penelusuran di beberapa perpustakaan, baik Perpustakaan umum maupun pribadi. Penelusuran ini bertujuan untuk menemukan sumber berupa buku-buku yang terkait dengan bahasan yang dikaji penulis.

Karya-karya dalam bentuk buku bisa dikategorikan sebagai sumber sekunder. Sumber sekunder yang penulis dapatkan adalah (1) Buku yang ditulis oleh keturunan langsung H. Oemar, yang berjudul Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial Budaya Dan Ekonomi; (2) Buku yang ditulis oleh Aminuddin Kasdi, dengan judul Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang Pada Abad XV-XVIII Kajian Sejarah Lokal Berdasarkan Wawasan Sosial Ekonomi; (3) Skripsi dari Ayu Gandis, dengan judul Pelabuhan Gresik Sebagai Bandar Dagang Abad XIV-XVIII M; (4) Buku peringatan hari jadi kota Gresik tahun 1995, yang berjudul Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah Dan Hari Jadi; dan (5) Buku karya Dukut Imam Widodo berjudul *Grissee Tempo Doeloe*.

Selain menelusuri sumber dokumen pembukuan dan surat-surat transaksi jual beli dan buku-buku

⁷ Oemar Zainuddin. *Op.Cit*, hal 27

⁸ Rosdy Ruslan (2003:24) dalam <http://setiawantopan.wordpress.com/2012/02/22/metode-penelitian-dan-metode-penelitian/> diakses pada 26 Januari 2015 (online)

⁹ Aminudin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press. hal 10

sekunder yang memiliki kesamaan dengan tema yang dikaji, penulis juga melakukan penelusuran sumber dengan cara wawancara kepada keturunan keempat dari H. Oemar yaitu H. Oemar Zainuddin. Kehidupan H. Oemar selaku pemilik pabrik penyamakan kulit Nv. Kemas, serta silsilah keluarga H. Oemar sebagai fokus penelitian.

Langkah kedua adalah kritik sumber. Sumber-sumber yang terkumpul selanjutnya dilakukan kritik (pengujian). Tujuan kritik adalah untuk menyeleksi sumber sebagai data/fakta.¹⁰ Langkah yang dilakukan penulis adalah melakukan kritik secara internal dan eksternal. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada proses kritik internal. Penulis menganalisis sumber data yang didapat mengenai keaslian sumber yang berkaitan dengan pokok masalah yang dikaji yakni mengenai perkembangan pabrik penyamakan kulit Nv. Kemas keluarga H. Oemar, hingga faktor yang menyebabkan ditutupnya pabrik. Penulis mencari data autentik yang berkaitan dengan pabrik penyamakan kulit Nv. Kemas melalui surat-surat transaksi jual beli, foto sejaman, serta hasil wawancara. Penulis menemukan bahwa pabrik penyamakan kulit Nv. Kemas yang sudah dikenal hampir di seluruh Jawa ini bermula dari sebuah toko kecil bernama Nv. Kemas. Sumber sekunder dari buku *Sejarah Perkembangan Semen Gresik*, menjelaskan mengenai sisa-sisa kejayaan pribumi Gresik dapat dilihat dari sisa-sisa bangunan tempat penyamakan atau toko kulit yang ada di kampung Kemas (lokasi toko Nv. Kemas berdiri).

Kedua sumber tersebut kemudian di uji kebenarannya dengan menggunakan hasil wawancara kepada generasi ketiga H. Oemar. Dari hasil kritik ini kemudian dapat ditemukan fakta, yakni pabrik penyamakan kulit Nv. Kemas keluarga H. Oemar berawal dari sebuah toko kulit bernama Nv. Kemas yang didirikan oleh H. Oemar di kampung kemas Gresik.

Langkah selanjutnya melakukan interpretasi atau penafsiran. Pada tahap interpretasi, sejarawan mencari hubungan antar fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkannya.¹¹ Penulis menafsirkan data-data yang telah ditemukan ke dalam fakta. Penafsiran dilakukan dengan cara menganalisis data kemudian menyusun hubungan antar fakta dengan asumsi tentang fakta-fakta yang memiliki kesesuaian dengan tema penelitian. Tahap interpretasi tidak semua sumber atau fakta sejarah dapat dimasukkan namun harus dipilih mana yang relevan dan mana yang tidak relevan sesuai tema penelitian.

Langkah terakhir adalah melakukan penulisan atau historiografi. Historiografi merupakan hasil tulisan sesuai dengan kaidah penulisan sejarah yang benar dan ditulis secara kronologis¹². Pada tahapan ini peneliti telah memaparkan secara spesifik tulisan sejarah yang berjudul "Pabrik penyamakan kulit Nv. Kemas keluarga H. Oemar tahun 1898-1916".

PEMBAHASAN

1. Toko Kulit Nv. Kemas

Gambaran kota Gresik pada tahun 1850-an merupakan sebuah kota yang memiliki sebuah pelabuhan yang aman dengan kedalaman air 7-11 *depa*. Lokasi pemukiman Arab terdapat di utara kota, sedangkan di tengah kota terdapat alun-alun yang dikelilingi pohon-pohon asam. Di sebelah selatan, barat, dan utara alun-alun berdiri gedung-gedung pemukiman orang-orang Eropa, salah satunya adalah tempat tinggal Asisten Residen.

Perkembangan fisik kota Gresik mengalami stagnasi sejak kebangkrutan VOC pada tahun 1799 dengan dipindahkannya pusat perdagangan ke Surabaya. Sejak saat itu Jawa dikuasai oleh pemerintahan kolonial Belanda. Dengan dipindahkannya pusat perdagangan ke Surabaya, pelabuhan Gresik mulai sepi karena masyarakat Gresik mulai beralih dengan tidak menggantungkan perekonomiannya pada perputaran ekonomi di sekitar pelabuhan Gresik. \

Perpindahan pusat perekonomian ini juga berdampak pada perekonomian dan masyarakat wilayah Gresik baik yang bekerja maupun bertempat tinggal di wilayah pelabuhan Gresik. Perubahan yang paling terlihat adalah perubahan bidang usaha yang dilakukan oleh masyarakat Gresik, yang pada awalnya menjadi pedagang berubah menjadi produsen atau pengrajin.

Masyarakat yang memang pada awalnya menekuni pekerjaan *off-farm*, mulai menggiatkan diri lagi menekuni pekerjaan tanpa mengandalkan pelabuhan dengan menjadi pengrajin atau pedagang kecil. di Gresik juga mulai tumbuh pengusaha yang melakukan usaha dengan bahan dasar tembaga. Hasil kerajinan yang banyak dijual seperti loyang, peti kayu yang dimanfaatkan untuk tempat barang dagangan, dan anyaman tikar yang terbuat dari rotan. Kerajinan lain yang terkenal adalah kain songket yang menunjukkan masyarakat Gresik juga menjadi penenun.¹³

Gambaran pekerjaan itu tidak berbeda jauh dari laporan *Afdeeling-Controleur* Gresik tahun 1916 yang menyebutkan jumlah penduduk yang bekerja menjadi petani dan nelayan relatif kecil dibandingkan yang bergerak dalam bidang pertukangan dan perdagangan. Berdasarkan data yang ada dalam *Memorie Van Overgrave* Gresik tahun 1916 ini disebutkan komposisi pekerjaan sudah dibedakan berdasarkan tingkat keahlian. Masyarakat yang tinggal di kampung kemas bekerja menjadi bermacam tukang, misalnya tukang emas, tukang samak, tukang kayu, tukang pandai besi, dsb. Seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini:

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² Louis Gotschak dalam Aminudin Kasdi. *loc. Cit.*

¹³ *Ibid.*

Tabel 1
Jenis Pekerjaan penduduk Gresik Kota Sekitar tahun 1916

Pekerjaan	Jumlah	%
Petani dan Nelayan	15	1,47
Tukang	182	17,88
Pedagang	142	13,95
Buru Upahan	580	56,97
Pejabat Pemerintah	4	0,39
Pegawai Pemerintah	37	3,63
Pengurus Masjid Tanpa Pekerjaan	23	2,26
Pekerjaan	35	3,44

Sumber: Kasjianto, "Beberapa Segi Usaha Luar Tani di Jawa: Organisasi Dan Cara Produksi Dalam Industri Rumahan Di Gresik, Sekitar 1900-1930" (Makalah Seminar Program S2 Kerjasama UI Dengan Pemerintah Kerajaan Belanda, Depok, 4-7 November 1991)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Gresik pada abad ke-20 sebagian besar menjadi buruh (56,9%), tukang (17,8%) dan pedagang (13,9%). Pengertian "tukang" dalam tabel di atas sebenarnya lebih merujuk kepada industri rumah tangga yang pada saat itu memang berkembang pesat di Gresik. Tafsiran ini didukung hasil penelitian "Komisi Menurunnya Kesejahteraan Rakyat" (1904-1905) yang menyebutkan bahwa penduduk Gresik yang bekerja di sektor industri rumahan sekitar 28.711 orang. Jumlah ini menurun drastis menjadi 9.481 orang, karena dampak depresi dunia pada tahun 1930-an.¹⁴ Para pengusaha yang mengalami kegagalan kemudian kembali menekuni bidang pertanian. Survei *Java Instituut* selanjutnya juga menyebutkan besarnya penduduk yang menekuni bidang pertanian pada tahun 1929 menjadi 58.091 orang.¹⁵

Selama abad ke-19 Gresik memberikan sumbangan besar terhadap perekonomian Hindia Belanda di bidang perikanan. Berdasarkan data yang terekam oleh P.W.A. Spall dalam laporannya bahwa Gresik kala itu memiliki tambak seluas 15.399 *bau*, sedangkan Sidayu memiliki tambak seluas 1.972 *bau*. Keduanya masuk dalam wilayah karesidenan Surabaya. Karesidenan Surabaya waktu itu secara keseluruhan memiliki tambak seluas 35.211 *bau*. Jadi hampir separuh tambak di karesidenan Surabaya terdapat di Gresik.¹⁶

Luasnya tambak yang ada di Gresik bukan berarti membuat petambak Gresik tidak memiliki kendala apapun dalam penggarapannya. Kendala utama petambak ini adalah kurangnya modal. Kredit modal dalam bentuk uang baru diberikan pemerintah pada awal abad ke 20

menyusul berdirinya bank perkreditan. Tercatat tahun 1910 *Volkcredietwezen* (semacam bank perkreditan rakyat) memberikan kredit untuk sektor perikanan di wilayah karesidenan Surabaya sebesar 20,765% dari seluruh kredit pada sektor ini di Jawa.¹⁷

Di Indonesia sektor industri telah lama ada sejak zaman kolonial. Pada dekade 1950-an perusahaan-perusahaan itu dikelola oleh BPPIT (Badan Pusat Penyelenggaraan Industri dan Tambang). Seiring dengan perkembangan industri nasional, di Gresik juga bermunculan perusahaan-perusahaan besar. Beberapa industri besar di Gresik diantaranya adalah PT. Petrokimia Gresik, PT. Semen Gresik, PT. Perosida, PT. Petromika, PT. Petrokimia Kayaku, PT. Smelting, PT. Sumber Mas Indah Playwood, PT. Indospring, PT. Niponpaint, PT. Behaestex, dll.¹⁸

Selain industri-industri besar, industri rumah tangga juga memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian masyarakat Gresik. Industri rumah tangga ini banyak dikerjakan oleh penduduk yang kurang memiliki kemampuan (baik *skill* maupun kepemilikan tanah) untuk melakukan usaha-usaha pertanian atau pertambangan. Mereka umumnya pengrajin, seperti pengrajin tas dari kulit imitasi, pengrajin emas (asli maupun imitasi/*kricikan*), pengrajin songkok, sarung tenun (ATBM/alat tenun bukan mesin), sepatu, ikat pinggang, tikar, gerabah, anyaman bambu, Batik Gresik (pada abad 19 sudah ada 11 juragan batik pribumi, dan beberapa juragan batik yang tinggal di kampung Arab), dan Usaha *Trompah* (alas kaki yang berbahan dari kulit sapi). Pak Nar dikenal sebagai pengusaha *Trompah* yang sudah dikenal sejak masa kolonial. Di samping itu masih terdapat usaha pembakaran kapur, pengecoran tembaga, pembuatan peti kayu, pembuatan peci/kopyah, penyamakan rotan, hingga peternakan sarang burung walet.¹⁹

Usaha lain yang cukup terkenal hingga berkembang ke berbagai kota adalah usaha penyamakan berbagai kulit yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan berbagai kerajinan kulit seperti, tas, sepatu, ikat pinggang, dan lain-lain. Usaha perkulitan ini terfokus di daerah sekitaran pelabuhan Gresik tepatnya di daerah Pakelingan, kampung kemasan, dan Kebung-son.

Keadaan perekonomian Gresik yang terpuruk pasca perpindahan pusat dagang ke Surabaya mendorong berbagai sektor yang berhubungan dengan masyarakat kecil mulai berubah. Masyarakat kecil sebagian besar bertindak dan berusaha sendiri untuk mengembangkan usahanya baik di pelabuhan maupun usaha lainnya. Hal ini juga yang akhirnya membuat H. Oemar sebagai salah satu warga Gresik mulai merintis usahanya dalam bidang kulit. Usaha kulit yang dirintis oleh H. Oemar yang pada awalnya hanya sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun usaha ini lambat laun menjadi usaha besar dan memiliki pelanggan hingga di 24 kota atau kabupaten di seluruh Jawa. Pabrik kulit ini mampu menyediakan

¹⁴Survei yang dilakukan *Java-Instituut* pada tahun 1929.

¹⁵Kasjianto, "Beberapa Segi Usaha Luar Tani di Jawa: Organisasi Dan Cara Produksi Dalam Industri Rumahan Di Gresik, Sekitar 1900-1930", makalah Seminar Program S2 Kerjasama UI dengan Pemerintah Kerajaan Belanda, Depok, 4-7 November 1991.

¹⁶*Ibid*, hal. 28

¹⁷*Ibid*, hal. 29.

¹⁸*Ibid*, hal. 31

¹⁹*Ibid*

dan kemudian mendistribusikan kulit pesannya ke berbagai kota. pendistribusian kulit ini lebih mudah dilakukan dengan adanya cabang-cabang toko kulit di berbagai kota.

Kesuksesan keluarga H. Oemar dalam bidang kulit tersebut membuat masyarakat sekitar kemudian ikut beralih mencoba usaha kulit, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pesanan kulit oleh masyarakat sekitar yang bekerja sebagai pengerajin kulit, selain itu masyarakat sekitar juga cukup banyak yang ikut bekerja sebagai kuli pada pabrik ini. Pabrik ini juga memberikan kontribusi dalam peningkatan ekonomi Gresik. Kontribusi peningkatan ekonomi tampak dalam ramainya jasa penyamakan kulit bagi pengerajin setempat maupun pengerajin yang membutuhkan kulit.

Kehadiran suatu industri, bisa memicu perkembangan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Dampak yang dihasilkan tergantung dari timbal balik yang diberikan oleh kedua pihak yaitu dari pelaku industri dan masyarakat sekitar. Apabila interaksi berjalan baik maka pengaruhnya bisa berlangsung dua arah. Komunitas industri secara langsung maupun tidak langsung mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar yang selanjutnya mempengaruhi perkembangan industri itu sendiri. Sedangkan masyarakat sekitar menjadi masyarakat yang mengikuti perkembangan perekonomian di kota tersebut, sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Hal itu menyebabkan kehadiran suatu industri yang bersifat formal maupun informal dapat meningkatkan produksi industri tersebut, sehingga juga memberikan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Adanya pengaruh timbal balik ini menjadikan perkembangan industri dan kota biasanya bisa tumbuh beriringan.

Daerah Kebungson dalam ekonomi Gresik dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya bekerja sebagai pedagang kecil di pelabuhan, nelayan, dan sebagian lagi memiliki usaha tekstil kecil seperti produsen sarung dan kopyah. Salah satu pengusaha yang bertempat tinggal di wilayah Kebungson adalah H. Oemar. H. Oemar adalah seorang pengusaha toko Kulit yang pada awalnya buka di daerah Kebungson, namun ketika pada tahun 1855 H. Oemar membangun rumah di kampung kemasannya bersama istrinya, sehingga untuk memudahkan dalam penjualan kulit, toko kulit tersebut juga dipindahkan di kampung kemasannya. Toko H. Oemar bernama Nv. Kemasannya yaitu sebuah toko kecil yang menjual kulit matang, perlengkapan untuk kerajinan kulit, dan kerajinan kulit jadi seperti *zool* sepatu.²⁰ Alasan pindahannya H. Oemar dari Bejarangan ke kampung kemasannya ini karena wilayah kampung kemasannya berada di daerah pelabuhan lebih berpotensi untuk mengembangkan usaha dagangannya.

Kampung Kemasannya merupakan sebutan bagi penggalan sebuah gang sepanjang sekitar 200 meter di kawasan yang dikenal dengan nama Desa Pakelingan, Kecamatan Gresik. Jumlah bangunan di kampung ini terdiri dari 21 bangunan yang masih asli. Desa Pekelingan atau kampung kemasannya berbatasan sebelah

utara yaitu Deasa Begedongan; sebelah selatan berbatasan dengan jalan H. Samanhudi atau dulu dikenal dengan nama Pasar Straat;²¹ sebelah barat berbatasan dengan Kemuteran; dan sebelah timur berbatasan dengan jalan Nyai Ageng Arem-Arem. Lokasi ini pada abad ke-19 merupakan pemukiman orang-orang Eropa dan kaum pribumi yang cukup mapan dari segi ekonomi. Letak atau posisi kampung kemasannya sendiri terletak di jalan Nyai Ageng Arem-arem gang III, yang berbatasan langsung dengan sebelah barat yakni jalan K.H. Fakhri Usman gang IV/16.²²

Toko kecil bernama Nv. Kemasannya yang didirikan H. Oemar bin Ahmad ini merupakan cikal bakal dari pembukaan pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasannya. Toko ini terletak di kampung kemasannya, kelurahan Kebungson, kecamatan Gresik, kabupaten Gresik. Bidang usaha yang dijalankan toko ini antara lain (1) jual beli kulit; dan (2) peralatan kebutuhan industri sepatu, sandal, terompah, tas, dan sabuk. Disamping sebagai pemilik toko, H. Oemar juga merupakan pengusaha sarung burung walet.

2. Pabrik Penyamakan Kulit Nv. Kemasannya

Pada tahun 1896 H. Oemar memutuskan untuk menyerahkan usahanya kepada lima dari tujuh anaknya mengingat usia dan kesehatannya yang semakin menurun. H. Oemar menyerahkan usahanya kepada (1) anak pertama bernama Marhasan atau pak Asnar; (2) anak keempat bernama Abdur rohman (H. Jaelan); (3) anak kelima bernama Usman (H. Jainudin); (4) anak keenam bernama Muhsin; dan (5) anak ketujuh bernama Abdul Ghufar. Sedangkan anak kedua yang bernama Marhabu, dan anak ketiga yang bernama Abdullah tidak mengikuti jejak ayahnya, mereka lebih tertarik pada bisnis jual beli rumah.²³

Untuk menyiapkan anak-anaknya dalam menangani usaha ini H. Oemar memanggil guru privat yang mengajarkan anak-anak H. Oemar mengenai pengetahuan dasar dan pembukuan dagang. H. Oemar tidak menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah formal karena untuk masuk pada pendidikan formal seperti H.I.S (*Hollandsch Inlandsche Scholen*) setingkat sekolah dasar/rakyat, yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda sangat mahal. Sekolah ini hanya bisa dimasuki oleh anak-anak orang Belanda dan anak-anak pejabat pemerintahan Belanda. Pelajaran yang diberikan pada privat ini adalah membaca, menulis, dan berhitung, dengan begitu anak-anaknya tidak ketinggalan dalam pendidikan. Untuk pelajaran agama diajar oleh H. Oemar sendiri. Khusus pelajaran bahasa Belanda mereka diajari

²¹Paul Piollet. 2010. *Gresik, Surabaya et la Marine Populaire a Voile*. Ternant: Huitieme Cahier. hal. 26-29

²²

²³Wawancara dengan bapak oemar zainuddin, ahli waris ke-4 dari keluarga H. Oemar, 25 Februari 2015

²⁰Wawancara dengan ahli waris pada 25 Februari 2015

oleh guru privat yang bernama Mevrouw Koetoub, seorang perempuan keturunan Cina-Belanda.

Pengalih tangan toko ini selain karena keadaan kesehatan H. Oemar yang menurun, juga dikarenakan usia anak-anaknya yang sudah cukup pantas untuk bekerja. Selain itu bekal kemampuan mengolah bisnis sudah diajarkan kepada anak-anak H. Oemar sejak dini. Nya Koetoeb sebagai guru privat yang mengajarkan dasar-dasar ilmu pengetahuan seperti, tulisan latin, membaca, menulis, berhitung, juga mengajarkan ilmu pembukuan, sehingga anak-anak H. Oemar memiliki pengetahuan yang cukup untuk meneruskan dan mengembangkan usaha yang telah ada.

Tuntutan mengembangkan usaha dengan didukung semangat usia muda anak-anak H. Oemar, membuat mereka cepat beradaptasi dan mencari cara untuk mengembangkan usaha yang mereka miliki. Langkah yang mereka lakukan adalah dengan berpergian keluar kota dengan tujuan untuk melebarkan sayap bisnis toko kulit. Langkah tersebut berhasil, sehingga membuat pelanggan toko kulit Nv. Kemasan semakin banyak bahkan sampai keluar kota.

Pengembangan usaha H. Oemar di dalam kota Gresik maupun luar kota Gresik sudah mulai dilakukan oleh anak-anak H. Oemar, salah satu caranya adalah dengan tidak segan untuk mendatangi para pelanggannya. Pelanggan anak-anak H. Oemar terbagi menjadi dua, yaitu (1) pelanggan yang menjual atau menggunakan jasa pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan keluarga H. Oemar; (2) pelanggan yang membeli kulit matang untuk dijadikan kerajinan kulit.

Interaksi yang dilakukan anak-anak H. Oemar dengan mendatangi para pelanggan ini membuat anak-anak H. Oemar dapat bertukar pikiran mengenai pemasaran hasil kerajinan kulit tersebut, serta membagikan pengalaman mengenai (1) cara memilih kulit yang bagus sesuai dengan harga dan kualitas kulitnya; (2) cara menimbang kulit dengan benar agar tidak memberatkan petani kulit atau pencari kulit di desa-desa, sehingga mereka tidak segan untuk menjual kulitnya.²⁴ Usaha ini dinilai cukup berhasil, hal ini terlihat dengan jumlah pelanggan yang semakin meningkat. Dengan jumlah permintaan yang tinggi, maka anak-anak H. Oemar semakin bertekad untuk mengembangkan Toko Nv. Kemasan menjadi sebuah pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan agar mampu memenuhi jumlah permintaan yang ada.

Maka pada tahun 1898 resmi didirikan Pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan yang didirikan di daerah

Kebungson Gresik tidak jauh dari lokasi toko Nv. Kemasan.

A. Struktur Organisasi

Dalam menjalankan bisnis keluarga yang baru didirikan ini, anak-anak H. Oemar tidak membentuk suatu struktur organisasi tertentu. Sebagai anak yang paling tua, Pak Asnar menjadi yang paling dihormati, namun bukan dalam artian sebagai ketua atau pemimpin.²⁵ Sedangkan yang lebih fokus pada bidang administratif adalah H.Jainudin, dan anak-anak lainnya lebih terfokus pada pengembangan dan penambahan relasi bisnis.

B. Proses Penyamakan Tradisional

Pada zaman dahulu proses penyamakan belum menggunakan bahan kimia seperti yang telah dijelaskan di atas, namun masih menggunakan bahan-bahan alami. Berikut adalah proses penyamakan yang dilakukan pada zaman dahulu.

Kulit yang masih mentah dimasukkan dalam kolam yang berisi air (dibacem) sampai bersih. Waktu yang dibutuhkan dalam proses ini sekitar seminggu sampai kulit benar-benar bersih.

Setelah diangkat dari kolam, kulit kemudian dikerok agar kulit benar-benar bersih, Setelah bersih, kulit dimasukkan dalam kolam yang berisi cairan Trengguli. Proses ini memakan waktu hingga satu minggu.

Setelah itu kulit diangkat dari kolam dan dibeber di tempat berpermukaan rata. Kulit tersebut kemudian diinjak-injak sampai berwarna cokelat kehitam-hitaman. Dan proses akhirnya adalah kulit dikeringkan, kemudian digerus/disetrika.

Pada proses penyamakan di atas dijelaskan bahwa kulit direndam dengan menggunakan cairan Trengguli. Cairan trengguli dibutuhkan untuk mempercepat proses mengubah kulit mentah yang mudah rusak oleh aktivitas mikroorganisme, kimia, atau fisik menjadi kulit tersamak yang lebih tahan terhadap pengaruh-pengaruh tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan cairan Trengguli, keluarga H. Oemar berkerjasama dengan pedagang lain.

C. Bahan Baku Kulit

Kulit-kulit yang disamak oleh pabrik ini berasal dari berbagai lokasi. Kulit bisa berasal dari pelanggan-pelanggan dari berbagai kota untuk disamak, mereka mengirimkan kulit dengan kualitas yang baik ke Gresik untuk disamak sesuai dengan permintaan dan kebutuhan mereka.

²⁴Oemar Zainuddin. *Op.Cit* , hal 40

²⁵Wawancara dengan bapak oemar zainuddin, ahli waris ke-4 dari keluarga H. Oemar, 25 Februari 2015

Probolinggo yang juga merupakan daerah pesisir disamping membeli kulit masak juga mengirim kulit mentah ke Gresik. Di Probolinggo terdapat banyak pengerajin dari kulit, seperti pengerajin tas dan sandal sehingga banyak membutuhkan kulit yang sudah masak atau disamak. Disamping itu usaha kulit Probolinggo ini juga mensuplai kebutuhan kulit di Bondowoso dan Lumajang. Salah satu pelanggan tetap pabrik ini adalah H. Satarie, beliau ini mempunyai usaha kulit di Jember dan mengumpulkan kulit mentah dari Jember yang nantinya dimasak di Gresik.

Delapan kota di pedalaman yang selalu mengirimkan kulit ke pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan H. Oemar ini adalah Babat, Bojonegoro, Jember, Padangan, Purwodadi, Solo, Mojokerto, Jombang, dan Malang. Pengusaha dari pedalaman ini sebagian mengirim kulit mentah untuk diolah di tempat penyamakan kulit keluarga H. Oemar.

Kulit juga bisa berasal dari petani kulit atau pengepul kulit mentah yang menjual kulitnya pada Nv. Kemasan untuk disamak dan kemudian dijual lagi di toko. Selain itu kulit juga bisa berasal dari peternakan atau tempat pejalagan yang dimiliki pribadi oleh keluarga H. Oemar. Namun peternakan tersebut tidak terlalu besar dikarenakan kulit yang masuk dari berbagai pelanggan sudah cukup banyak, sehingga peternakan tersebut tidak difokuskan untuk dikembangkan.

D. Jenis-Jenis Kulit

Kulit yang diproduksi oleh pabrik ini tidak terpaku pada satu jenis kulit saja. Pabrik ini juga menerima permintaan penyamakan dan menjual kulit dari berbagai jenis, misalnya kulit Ular, kulit Kerbau, kulit menjangan yang didapatkan dari pulau bawean, kulit kuda, kulit sapi, kulit domba, kulit kambing, dan lain sebagainya. Tidak terpakunya pabrik ini pada satu jenis kulit dikarenakan banyaknya jenis pengrajin yang menggantungkan sumber kulit matang dari toko Nv. Kemasan. Setiap pengrajin seperti pengrajin sepatu, tas, ikat pinggang, dll membutuhkan jenis kulit yang berbeda-beda untuk dapat diproduksi, oleh sebab itu Nv. Kemasan menyesuaikan permintaan para pengrajin dengan menjual berbagai jenis kulit.

E. Rekan Kerja Dan Cabang Toko di Berbagai Kota

Dengan adanya fakta dipindahkannya pusat perdagangan dari Gresik ke Surabaya, tentunya sangat mempengaruhi jumlah pendatang, karena pedagang dari daerah lain sudah tidak memiliki alasan untuk berdagang di Gresik. Para pedagang dari berbagai wilayah bahkan negara lain yang pada awalnya berdagang di Gresik akan lebih memilih meramaikan perdagangan di Surabaya. Untuk mengatasi hal ini, anak-anak H. Oemar mulai membuka cabang toko di kota-kota lain.

Salah satu tujuan dibukanya toko diluar kota adalah sebagai usaha untuk mempromosikan dan mencari

pelanggan dari kota-kota lain yang belum mengetahui keberadaan pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan keluarga H. Oemar.

Dari arsip berupa surat-surat pemesanan kulit mulai tahun 1896-1916 yang dapat dihimpun, dapat dianalisa mengenai pelanggan-pelanggan yang dimiliki oleh setiap anak H. Oemar. diantaranya adalah Pak Asnar yang memiliki pelanggan paling banyak, yaitu sekitar 11 kota, H. Jainudin 10 kota, H. Jailan 5 kota, H. Abdul Gafar 6 kota, dan H. Muksin 1 kota. Adapun usaha anak-anak H. Oemar tersebar di beberapa wilayah dan mendapat beberapa pelanggan. Di bawah ini akan dijelaskan tentang usaha dari anak-anak H. Oemar yaitu:

1) Pak Asnar

Pak Asnar adalah anak pertama H. Oemar dari sembilan bersaudara. Pak Asnar adalah salah seorang anak H. Oemar penerus perusahaan kuli yang membuka cabang toko di Surabaya. Dari arsip surat masuk pada tahun 1896-1916 dapat diketahui bahwa pak Asnar memiliki pelanggan hingga dari 11 kota yang berbeda, diantaranya adalah Surabaya, Semarang, Batavia, Malang, Jombang, Purwodadi, Sampang, Lamongan, Panarukan, Pasuruan, dan Tuban.

2) H. Jailan

H. Jailan adalah anak ke empat H. Oemar yang bisa dikatakan paling sukses. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, H. Jailan merupakan anak H. Oemar yang membuka cabang toko kulit di Solo, namun beliau tidak hanya membuka toko kulit, namun juga meramaikan ekonomi Solo dengan usaha batik dan rokoknya. Keberhasilan H. Jailan di Solo bahkan sampai membuat Raja dan Ratu Solo mengunjungi Pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan keluarga H. Oemar di Gresik. Kota-kota yang sering berinteraksi dan menjadi pelanggan H. Jailan adalah Dukun (Gresik), Mojokerto, Jakarta, Solo, dan Surabaya.

3) H. Jainuddin

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menjalankan usaha Pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan keluarga H. Oemar, H. Jainudin memegang peranan untuk mengurus masalah administrasi, sehingga meskipun memiliki usaha yang cukup maju di Semarang, H. Jainudin lebih sering tinggal di Gresik. H. Jainudin lebih sering di Gresik tetapi tidak mempengaruhi usaha yang ada di Semarang. Berdasarkan beberapa surat yang ditemukan, dapat diketahui bahwa H. Jainudin memiliki pelanggan hampir di 10 kota yang berbeda, yaitu Probolinggo, Surabaya, Bojonegoro, Jember, Malang, Pamekasan, Jakarta, Semarang, Sumenep, dan Dukun (Gresik). Dari seluruh kota tersebut juga dapat diketahui bahwa kota yang memiliki intensitas komunikasi paling tinggi dengan H. Jainudin adalah kota Probolinggo. Berikut adalah contoh surat dari rekan bisnis H. Jainudin.

4) H. Muksin

H. Muksin adalah anak ke enam dari H. Oemar. Dalam pengembangan bisnis kulit keluarganya, H. Muksin lebih fokus di wilayah Gresik dan Surabaya. Untuk mengembangkan usaha kulit keluarganya, H.

Muksin juga memiliki cabang toko di Surabaya di daerah Bubutan. Sama seperti saudara-saudara lainnya, cabang toko yang ada di daerah lain juga mensuplai kulit dari Gresik. Berikut adalah salah satu contoh surat yang dikirimkan kepada H. Muksin oleh pelanggan yang berasal dari Surabaya.

5) H. Abdul Gafar

H. Abdul Gafar adalah anak ke tujuh dari H. Oemar. H. Abdul Gafar tidak mengikuti jejak kakak-kakaknya yang membuka cabang toko kulit di berbagai kota. Namun meskipun beliau tetap fokus di Gresik, jumlah langganan H. Abdul Gafar cukup banyak, diantaranya adalah Surabaya, Probolinggo, Sumenep, Bangil, Malang, dan Dukun (Gresik).

H. Abdul Gafar juga ikut berperan dalam pengembangan usaha pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan ini, namun peranan yang dilakukan H. Abdul Gafar berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain. H. Abdul Gafar tidak menjual kulit matang namun memilih mengembangkan usahanya dengan membuka toko sepatu. Dalam proses produksi sepatu, kulit yang digunakan untuk pembuatannya juga disuplai langsung dari pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan keluarga H. Oemar.

F. Proses Pengiriman Barang

Pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan keluarga H. Oemar memiliki pelanggan dari berbagai kota di nusantara sehingga pabrik ini memanfaatkan transportasi kereta api dalam proses pengiriman kulit maupun barang dagangan yang lain ke lokasi yang cukup jauh seperti Batavia. Hal ini karena selain untuk menekan biaya ongkos juga untuk mempercepat proses pengiriman barang sehingga tidak mengecewakan pelanggan yang berada di lokasi yang jauh.

Selain menggunakan Kereta api, pengiriman barang ke lokasi yang jauh juga memanfaatkan transportasi kapal laut dan perah. Sedangkan untuk proses pengiriman barang-barang dagangan dengan tujuan lokasi yang dekat, mereka memanfaatkan *cikar*.

G. Alat Komunikasi

Kemajuan Pabrik ini tidak dapat dipungkiri juga berkat mulai berkembangnya media komunikasi di Nusantara. Dalam melakukan komunikasi dengan para pelanggannya anak-anak H. Oemar menggunakan media surat dan telegram. Kemajuan komunikasi tersebut terjadi sejak mulai dibangunnya Jalan Raya Pos atau jalan Daendels.

Dari arsip keluarga H. Oemar diketahui bahwa sebagian besar surat dikirim menggunakan *Briefkaart*. *Briefkaart* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai Kartu Pos.

Selain kartu pos, media komunikasi lain yang digunakan keluarga H. Oemar dalam bertransaksi adalah

telegram. Pada tahun 1859 jaringan kawat di Jawa dengan panjang 2700 Km dan tersedia 28 pos untuk umum yang siap melayani telegram. Tidak lama kemudian Jawa dihubungkan dengan dunia di luar Jawa melalui kabel yang disambungkan di bawah laut. Hubungan Batavia-Singapura juga dihubungkan pada tahun 1870. Tahap terakhir adalah jaringan telepon yang dibangun sejak awal ke 20. Pada tahun 1910 Batavia dihubungkan langsung dengan Surabaya.²⁶

Perkembangan transportasi dan komunikasi di Nusantara memudahkan dan mempersingkat perolehan informasi terutama dalam bidang bisnis. Sebelum adanya pos dan telegram, seorang pengusaha kulit di Batavia yang akan meminta kiriman kulit dari pengusaha kulit Gresik, harus menanti tujuh bulan lamanya untuk mendapatkan jawabannya, dan sudah pasti harga barang telah berubah.²⁷

Dengan adanya kemudahan komunikasi ini, pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan Gresik dapat lebih mudah dan cepat mendapatkan informasi baik melalui surat maupun telegram dari pengusaha di luar Gresik mengenai harga di pasaran umum maupun stok yang ada di daerah masing-masing.

H. Transaksi Pembayaran

Dalam melakukan transaksi perdagangan Nusantara pada abad ini menggunakan mata uang gulden yaitu mata uang yang juga berlaku di Belanda. Alasan penggunaan mata uang ini dimulai ketika Gubernur Jenderal Van Imhoff mendirikan percetakan uang di Batavia tahun 1744 yang mencetak *dirham* emas dan *dinar* perak untuk menggantikan mata uang lain yang digunakan pada waktu itu. Namun proyek percetakan uang ini tutup pada tahun 1751. Adanya krisis ekonomi dan keuangan pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 membuat proyek Van Imhoff mengalami jalan buntu karena tidak sanggup menyelesaikan krisis yang sedang terjadi, dan pada akhirnya pemerintah Hindia Belanda memutuskan bahwa mata uang yang berlaku di seluruh Nusantara menggunakan mata uang gulden, sama seperti mata uang yang dipakai oleh kerajaan Belanda.²⁸

Pelanggan-pelanggan yang berada di daerah yang jauh dapat mengirimkan uangnya dengan memasukkan uang ke dalam amplop dan diberi tanda *Aangetekend* (surat tercatat) atau dikirimkan melalui wesel. Pengiriman melalui surat tercatat lebih banyak digunakan karena biaya pengiriman akan lebih murah apabila dibandingkan dengan dikirimkan melalui wesel. Dalam hal ini kantor pos menjamin keamanan dan keselamatan uang yang akan dikirim melalui wesel. Sedangkan untuk pelanggan-pelanggan yang lokasinya

²⁶ Denys Lombard. *Op. Cit*, hlm 146

²⁷ *Ibid*, hlm 149

²⁸ Oemar Zainuddin. *Op. Cit*, hlm 48-49

dekat dengan lokasi pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan keluarga H. Oemar dapat membayarnya secara langsung. Pembayaran dapat dilakukan di cabang atau di toko Nv. Kemasan yang menjadi lokasi administrasi.

3. Peranan Pabrik Penyamakan Kulit Nv. Kemasan Keluarga H. Oemar Bagi Warga Sekitar Lokasi Penyamakan

Pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan keluarga H. Oemar merupakan pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan pertama di Gresik. Sejak pabrik ini berdiri pada tahun 1898 telah memiliki pelanggan di 24 Kabupaten di seluruh Jawa. Besarnya pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan keluarga H. Oemar ini membuat kegiatan yang dilakukan oleh pabrik ini memberikan dampak pada masyarakat yang berada di sekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai peranan atau dampak yang terjadi pada masyarakat dengan keberadaan pabrik ini.

A. Bidang Ekonomi

Pusat dagang di Jawa semula terfokus pada aktivitas ekonomi di pelabuhan Gresik, tetapi pada masa kolonial telah dipindahkan ke Surabaya. Perpindahan ini membuat kebanyakan masyarakat Gresik mulai berfikir untuk tidak lagi mengandalkan perekonomiannya di pelabuhan Gresik. Semula masyarakat sekitar pelabuhan Gresik dapat bekerja dan menggali potensi ekonomi informalnya di pelabuhan Gresik dengan cara sebagai pegawai, pegawai kasar di pelabuhan maupun sebagai pedagang besar dan pedagang kecil di sekitar pelabuhan. Sedangkan masyarakat non pedagang dapat juga bekerja di rumah dengan membuka warung-warung kecil untuk memenuhi kebutuhan sebagian pedagang pada waktu itu.

Dibukanya pabrik milik H. Oemar telah memberikan peranan penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Pabrik penyamakan kulit Nv Kemasan keluarga H. oemar ini membuat masyarakat sekitar memiliki kesempatan kerja untuk bekerja sebagai pegawai tetap maupun pegawai musiman di pabrik ini.

Dengan mulai dikenalnya usaha kulit, membuat masyarakat sekitar memiliki tambahan pilihan usaha. Masyarakat sekitar tidak sedikit yang berani memulai usaha kerajinan dengan menggunakan bahan dasar kulit. Usaha lain yang masih berhubungan dengan pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan misalnya adalah menjadi (1) pengerajin kulit; (2) pemasok kulit; (3) pedagang yang menjual hasil kerajinan kulit, dan (4) usaha lain-lain.²⁹

Keberadaan pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan ini membuat kota Gresik kembali ramai didatangi oleh masyarakat luar Gresik, geliat ekonomi masyarakat Gresik mulai kembali bangkit. Kota Gresik mulai dikenal sebagai penghasil kulit matang dan kerajinan kulit yang berkualitas sehingga banyak masyarakat yang kemudian beralih profesi menjadi pengrajin kulit.

Pabrik ini juga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Pegawai-pegawai yang bekerja di pabrik kulit itu dari berada di Gresik sendiri, tetapi dari berbagai desa di Gresik. Pegawai-pegawai yang bekerja di pabrik kulit Nv. Kemasan berasal dari daerah Bedilan, Bandaran, Bejarangan, Pekelingan, Kebungson, dan Pojok.

Para pegawai itu dibagi dan mengerjakan proses yang telah disebutkan diatas yaitu membacem, mengerok kulit agar bersih, merendam dengan cairan trengguli, menjemur dan mengerus atau setrika kulit semua dilakukan oleh pegawai harian. Khusus pegawai yang diambil dari pelabuhan, mereka bertugas mengambil barang kulit mentah maupun matang untuk dikirim ke rumah maupun pabrik kulit.

B. Bidang Pendidikan

Pendidikan bagi anak-anak di Indonesia untuk pertama kalinya diterapkan pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1848. Kebijakan pemerintah saat itu adalah mendirikan sekolah bagi bumiputera. Tujuan pemerintah adalah untuk menghasilkan pegawai administrasi warga pribumi yang akan bekerja di pemerintahan Hindia Belanda secara terampil, murah, dan terdidik.

Masyarakat pribumi yang berpendidikan kolonial tidak selalu menjadi pegawai pemerintahan, sehingga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di industri-industri lainnya. Sejak dilaksanakan politik etis pada awal abad 20, ada upaya dari beberapa tokoh liberal Belanda, misalnya Van De Venter, untuk mengarahkan pendidikan bagi anak Indonesia demi pembebasan dari ketidak sanggupannya berdiri di atas kaki sendiri. Di lain pihak, kebutuhan akan tenaga-tenaga terdidik dan ahli telah mendorong pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan sekolah-sekolah secara berjenjang.

Namun kesempatan untuk mengenyam pendidikan pada jenjang-jenjang pendidikan di atas hanya dinikmati oleh sebagian kecil anak Indonesia yang mempunyai, keuangan yang cukup dan golongan sosial tertentu. Hal tersebut merupakan upaya yang ditempuh pemerintah Hindia Belanda untuk mempersempit kesempatan belajar dan mengusahakan pendidikan serendah atau selambat mungkin.

Melihat hal-hal tersebut maka cucu-cucu H. Oemar berinisiatif untuk mendirikan kursus setingkat sekolah rakyat. Sekolah ini bernama "Sekolah Ongko

²⁹Wawancara dengan bapak oemar zainuddin, ahli waris ke-4 dari keluarga H. Oemar, tanggal 24 Mei 2015

Loro". Ongko Loro adalah sebuah sebutan bagi sekolah nomor dua yang bukan didirikan oleh Belanda. Sekolah ini terletak di kampung Begedongan tepatnya di belakang rumah H. Abdul Gafar (tidak jauh dari kampung kemas).³⁰

Mata pelajaran yang diberikan oleh pengajar diantaranya cara membaca huruf latin dan huruf Arab, menulis huruf Arab dan latin, menghitung, serta diberi bekal berupa skill atau kemampuan yang dapat digunakan oleh para siswa untuk memulai usaha seperti memasak jajanan. Jajanan tersebut dimasak dengan bahan-bahan yang diberikan oleh keluarga H. Oemar. Jajan yang telah dimasak di sekolah boleh dibawa pulang untuk dijual oleh para siswa dan hasil dari penjualan tersebut boleh dimiliki oleh siswa. Selain itu di sekolah ini terdapat belajar membaca Alquran.³⁰

Setiap anak yang bersekolah di tempat ini sama sekali tidak dipungut biaya untuk membayar biaya pendidikannya. Semua alat yang diperlukan selama proses belajar-mengajar ditanggung oleh keluarga besar H. Oemar. Cucu-cucu H. Oemar berharap dengan didirikannya sekolah rakyat ini anak-anak bumi putra bisa mendapatkan pendidikan dasar yang cukup tanpa merasa terbebani masalah biaya pendidikan dan dapat bekerja secara mandiri tanpa mengandalkan diri untuk dapat menjadi pekerja pada pemerintah Kolonial Belanda.

C. Bidang Budaya

Gresik memiliki budaya yang sangat beragam, baik budaya Islam, budaya yang tercipta akibat akulturasi agama hindu dan islam, juga budaya yang muncul karena akulturasi budaya yang terjadi antara masyarakat Gresik dengan masyarakat yang berasal dari wilayah lain. Namun kebudayaan ini belum dikembangkan secara maksimal karena kurangnya pembinaan, sehingga mulai banyak tradisi yang terlupakan dan tergeser kebudayaan modern.

Menyadari masalah-masalah kebudayaan yang terjadi di masyarakat sekitarnya, keluarga besar H. Oemar menunjukkan peranannya untuk terus melestarikan tradisi Gresik agar tidak dilupakan masyarakatnya sendiri. Upaya pelestarian budaya yang dilakukan keluarga besar H. Oemar adalah dengan sering mengadakan (1) pertunjukan wayang; (2) seni pencak silat dari Gresik; (3) mengadakan bazar makanan khas untuk memperkenalkan berbagai makanan khas Gresik; (4) membangun masjid; dan (5) ikut melestarikan kebudayaan yang biasa dijalankan masyarakat sekitar.

D. Bidang Sosial

1) Kegiatan Mengaji Dan Zakat

Sebagai rasa syukur atas keberhasilan usaha penyamakan kulit, maka tahun 1905 keluarga H. Oemar membangun sebuah langgar di kampung kemas. Langgar tersebut diberi nama Langgar Kemas. Setelah langgar tersebut diperbaiki, kemudian dipasang sebuah bedug sebagai alat untuk mengumpulkan jamaah. Bedug

yang dipasang tersebut dipesan dari pembuat bedug di daerah Bongoh (= Bunga, dekat sidayu) yang terkenal kuat dan mempunyai suara yang keras dan bagus.³¹ Langgar Kemas ini seiring perkembangan zaman kemudian berubah menjadi masjid yang diberi nama "masjid Taqwa".

Ketika kelima saudara keluarga H. Oemar masih kecil, H. Oemar mendatangkan seorang ustad untuk mengajar di langgar kemas yang dibangun oleh keluarga H. Oemar sendiri. Ustad tersebut diminta untuk memberikan pelajaran agama Islam kepada anak-anaknya, dengan demikian diharapkan anak-anaknya sudah paham agama sejak kecil dan mampu menjalankan dan mengamalkannya ketika sudah dewasa, serta agar anak-anaknya memiliki pegangan dalam hidup.

Namun yang ikut belajar di langgar tersebut tidak hanya anak-anak H. Oemar. Siapapun diperbolehkan untuk ikut belajar di langgar tersebut. Kebanyakan anak-anak yang ikut belajar adalah anak-anak pegawai yang bekerja pada keluarga H. Oemar dan juga anak-anak yang tinggal di sekitar kampung kemas.

Keluarga H. Oemar juga membantu orang-orang yang tidak mampu dan membagi zakat fitrah kepada warga sekitar yang diikuti oleh banyak orang. Semua kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar, karena dalam sistem di keluarga H. Oemar harus menyisihkan sedikit keuntungan usahanya dan ketika setiap memperoleh laba dimasukan ke dalam uang kas keluarga. Uang kas tersebut dipergunakan oleh keluarga besar H. Oemar untuk membantu masyarakat dan untuk kepentingan umat juga sebagai keperluan pribadi apabila ada keperluan mendadak.

2) Bazar Makanan "Pasar Jajan" Khas Gresik

Pada sekitar tahun 1913, arek-arek Gresik yang tergabung dalam Jong Grisee yang mana terdapat anak-anak H. Oemar di dalamnya, mereka membuat sebuah acara besar, yakni jajan Pasar Grisee.

Anggota Jong Grisee mayoritas merupakan anak-anak keluarga besar H. Oemar, namun tetap ada beberapa anggota yang berasal dari masyarakat umum. Umumnya pemberi dana pada acara pasar jajan tersebut berasal dari keluarga kemas. Anak-anak H. Oemar mengikuti Jong Grisee selain sebagai bentuk upaya untuk melatih jiwa sosial mereka juga sebagai upaya untuk mengembangkan kota Gresik dalam berbagai dalam sebuah wadah komunitas pemuda Gresik yang telah dikenal dan diterima masyarakat.

Pada acara jajan pasar grisee ini keluarga kemas (keluarga H. Oemar) memberikan dana kepada masyarakat sekitar untuk membuat beraneka bentuk makanan khas Gresik untuk dijual pada saat acara

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid*, hal, 75

dimulai. Uang hasil penjualan sepenuhnya akan dimiliki oleh masyarakat yang menjual. Kegiatan bazaar ini berlangsung setiap tahun, bahkan hingga sekarang keluarga H. Oemar tetap berusaha melestarikan kegiatan ini meskipun waktu kegiatan tidak setensif dahulu.

Kegiatan ini dilakukan untuk memperkenalkan semua makanan dan minuman yang menjadi ciri khas dari kota Gresik tidak hanya masyarakat lokal tapi juga kepada masyarakat luar dari kota Gresik dan masyarakat asing yang singgah di Gresik. Mereka dapat menikmati makanan-makanan khas Gresik di arena pasar jajan.

jajan ini dilaksanakan di kampung Kemasan. Disamping menjual berbagai makanan dan minuman, di pasar jajan ini juga dipamerkan barang-barang dari kulit seperti terompah, sandal, ketimang, tas, dan sepatu.

4. Faktor Kemunduran Pabrik Penyamakan Kulit Nv. Kemasan Keluarga H. Oemar

Pabrik ini mengalami masa kejayaan pada sekitar tahun 1896 sampai 1916. Hingga dasawarsa kedua abad ke 20 penyamakan kulit ini lambat laun mulai mengalami kemunduran. Kemunduran ini dilihat dari mulai menurunnya jumlah pesanan kulit baik dari Gresik maupun luar Gresik.

Kemunduran pabrik disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) mulai munculnya saingan yang mendirikan penyamakan kulit di Gresik karena banyak masyarakat yang tertarik untuk mendirikan usaha perkulitan setelah mengetahui keuntungan yang dihasilkan dari usaha penyamakan kulit yang dilakukan keluarga H. Oemar. Salah satu saingannya adalah pabrik kulit di daerah Pojok yang berdiri pada tahun 1920.
- 2) Kurang bagusnya sistem administrasi yang dilakukan pasca meninggalnya H. Jainuddin, sehingga tidak ada lagi pembukuan pada setiap transaksi bisnis kulit yang dilakukan.
- 3) Faktor lain yang juga menyebabkan kemunduran pabrik ini adalah munculnya pesaing dalam bentuk kulit yaitu kulit imitasi. Kulit imitasi memiliki kelebihan-kelebihan lain dibandingkan dengan kulit asli, salah satunya yaitu kulit imitasi tanpa melalui tahapan disemir sudah mengkilap, hal ini dapat mempengaruhi harga menjadi lebih murah. Namun meskipun dengan adanya kulit imitasi pabrik ini masih mampu bertahan karena bagi orang kaya, orang Belanda, dan pelanggan yang berada di luar negeri, mereka akan tetap memiliki menggunakan kulit asli, karena menggunakan kulit asli akan meningkatkan derajat sosial dimata masyarakat atau sebagai lambang kekayaan.

Selain faktor-faktor di atas, faktor utama jatuhnya pabrik ini adalah Kurangnya pengkaderan keturunan-keturunan (cucu-cicit) keluarga H. Oemar

untuk melanjutkan usaha bidang kulit ini, sehingga lambat laun usaha ini tidak ada yang meneruskan, sehingga pabrik hanya dapat bertahan hingga sekitar tahun 1950.

5. Nilai Pedagogi Pabrik Penyamakan Kulit Nv. Kemasan Keluarga H. Oemar Tahun 1898-1916 dalam Pembelajaran Sejarah

Dalam aspek ekonomi usaha penyamakan kulit ini memperlihatkan bahwa untuk mencapai keberhasilannya, anak-anak H. Oemar harus berusaha keras dalam mencari pelanggan. Sebelum usaha keluarga ini mengalami kejayaannya, anak-anak H. Oemar harus mendatangi calon rekan kerjanya ke berbagai kota. Ketika usaha ini berkembang, anak-anak H. Oemar tidak lantas berhenti, mereka tetap berusaha menjalin hubungan baik dengan para pelanggan dengan sesekali mengirimkan oleh-oleh khas Gresik kepada pelanggannya yang ada di luar kota. Dalam hal ini kita dapat mempelajari suatu nilai pembelajaran yaitu untuk mencapai suatu keberhasilan kita harus bekerja keras. dan ketika keberhasilan itu telah diraih maka hal yang juga harus kita lakukan adalah mempertahankannya

Keluarga H. Oemar juga memberikan kredit bagi pengusaha kecil yang akan memulai usaha. Dari hal ini dapat diteladani bahwa jangan sampai kita menikmati hasil keberhasilan sendiri karena di dalam keberhasilan yang kita dapatkan juga terdapat hak milik orang lain. Nilai yang dapat diambil dari peristiwa sejarah pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasan keluarga H. Oemar adalah kerja keras, kerja sama, dan selalu tekun. Nilai ini akan membuahkan keberhasilan apabila dilakukan secara sungguh-sungguh.

Dalam aspek sosial dan pendidikan, Keluarga H. Oemar juga berusaha menjalin hubungan baik dengan masyarakat yang ada di sekitar pabrik. Hal ini dapat dilihat dari dibukanya sekolah *ongko loro* bagi anak-anak pribumi yang tidak mampu, pembangunan langgar untuk ibadah dan tempat belajar agama, kegiatan pasar jajan untuk mengangkat kepercayaan diri masyarakat Gresik akan apa yang ia miliki, misalnya dalam bidang kuliner, dan lain sebagainya.

Hal-hal tersebut dilakukan keluarga H. Oemar sebagai bentuk hubungan sosial antara keluarga besarnya dengan masyarakat sekitar pabrik, pembelajaran bagi keluarga besar dan keturunannya agar selalu menjalin hubungan baik dengan lingkungan. Hal ini disebabkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individu, juga dikarenakan masyarakat sekitar adalah orang yang pertama kali merasakan dampak positif dari pabrik tersebut. Selain itu, secara tidak langsung keberadaan pabrik ini semakin

mengembangkan lingkungan dan mempengaruhi perkembangan usaha yang sedang dijalankan.

Nilai yang bisa diteladani dari kegiatan yang dilakukan oleh keluarga H. Oemar ini adalah menanamkan rasa percaya kepada Tuhan YME dengan membangun berbagai sarana ibadah dan melakukan kegiatan keagamaan, menghargai dan menghormati masyarakat sekitar dan lingkungan, bekerja sama dan bekerja keras untuk selalu menjadi lebih baik bagi diri sendiri maupun lingkungan masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya dapat diteladani dalam hal membangun usaha saja, namun juga bisa diterapkan dalam proses belajar apapun.

PENUTUP

Pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasannya keluarga H. Oemar adalah sebuah industri yang bergerak dalam bidang penyamakan kulit. Penyamakan kulit adalah sebuah proses mengubah kulit mentah menjadi kulit matang agar dapat dimanfaatkan menjadi berbagai barang kerajinan. Pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasannya berasal dari sebuah toko kecil di kampung kemasannya milik H. Oemar bin Ahmad bernama Nv. Kemasannya dengan menjual berbagai macam barang (1) peralatan pembuatan kerajinan kulit; (2) kerajinan kulit; dan (3) kulit matang. Toko Nv. Kemasannya dibangun pada sekitar pertengahan dekade akhir abad ke-19 oleh H. Oemar sebagai mata pencaharian dan mengembangkan bisnis perkulitannya di Gresik.

Toko ini diwariskan karena kesehatan H. Oemar pada saat itu mulai menurun, selain itu juga karena anak-anak H. Oemar sudah mulai dewasa sehingga dianggap sudah waktunya untuk mulai belajar mandiri. Usaha ini diwariskan kepada 5 dari 7 anaknya pada tahun 1896. Anak-anak H. Oemar yang mendapatkan warisan toko tersebut bernama (1) Pak Asnar sebagai anak pertama; (2) H. Jailan sebagai anak ke empat; (3) H. Jainuddin sebagai anak ke lima; (4) H. Muksin sebagai anak ke enam; (5) H. Abdul Gafar sebagai anak ke tujuh. Sedangkan anak ke dua dan ketiga H. Oemar yang bernama H. Abdullah dan H. Markhabu lebih tertarik pada usaha di bidang property jual beli rumah.

Setelah mendapatkan warisan toko, kelima anak H. Oemar segera melakukan berbagai hal untuk mengembangkan usahanya. Mereka berpencar ke kota-kota lain untuk mempromosikan usaha mereka. Anak-anak H. Oemar juga tidak segan untuk mendatangi para pelanggannya untuk bertukar pikiran mengenai kualitas kulit yang baik, kulit yang sedang laku dipasaran yang cara menimbang kulit sehingga tidak memberatkan petani kulit.

Usaha anak-anak H. Oemar dalam memperkenalkan usahanya sangat berhasil sehingga dalam dua tahun pesanan kulit kepada toko Nv. Kemasannya semakin meningkat dan membuat toko Nv. Kemasannya kesulitan memenuhi jumlah pesanan.

Anak-anak H. Oemar mencari cara agar tetap dapat memenuhi pesanan sehingga tidak mengecewakan

pelanggan, dan akhirnya mereka berinisiatif untuk membuka pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasannya. Tujuan dibukanya pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasannya tersebut adalah agar toko Nv. Kemasannya dapat memenuhi sendiri stok kulit untuk dijual sehingga tidak mengandalkan kiriman kulit matang dari pihak lain.

Pada tahun 1898 maka resmi dibuka pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasannya. Lokasi pabrik ini adalah di daerah Kebungson dan berfungsi sebagai tempat proses penyamakan kulit. Kulit-kulit yang disamak akan dijual di toko Nv. Kemasannya, sehingga baik usaha toko maupun usaha penyamakan dapat berjalan beriringan.

Pabrik penyamakan kulit Nv. Kemasannya yang sedang dirintis oleh anak-anak H. Oemar ini semakin berkembang dengan adanya kemajuan transportasi dan komunikasi di Indonesia. Pelanggan-pelanggan dapat memesan kulit hanya dengan mengirimkan surat atau telegram. Kemajuan transportasi juga mendukung perkembangan pabrik ini, anak-anak H. Oemar dapat mengirimkan kulit ke lokasi yang jauh melalui berbagai jalur. Jalur transportasi darat dapat ditempuh dengan menggunakan kereta dan cicar, sedangkan apabila melalui jalur perairan dapat menggunakan perahu dan kapal.

Barang yang dijual oleh Nv. Kemasannya pun semakin beragam, mulai dari peralatan-peralatan untuk pengerjaan kerajinan kulit, hasil kerajinan kulit, maupun berbagai macam jenis kulit, mulai dari kulit kambing, sapi, kerbau, menjangan, ular, dan lain sebagainya. Tujuan penyediaan berbagai macam kulit tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan kulit untuk para pengrajin yang bermacam-macam.

Pabrik ini mulai berkembang pesat pada kisaran tahun 1896-1916. Perkembangan pabrik ini tidak lepas dari kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh anak-anak H. Oemar untuk para pelanggannya. Anak-anak H. Oemar banyak memberikan kemudahan pada para pelanggan perihal mengenai pembayaran. Kemudahan tersebut contohnya adalah pemberian kredit kulit bagi para pengrajin kecil yang tidak memiliki modal. Para pengrajin kulit tersebut diperbolehkan mengambil kulit sesuai yang ia butuhkan dan dapat membayarnya ketika mereka telah mendapatkan laba dari penjualan kerajinan yang mereka buat.

Kemudahan pembayaran tersebut tidak hanya diberikan kepada pengrajin yang ada di Gresik saja, namun juga diterapkan pada pelanggan lain yang berada di luar kota.

Pesatnya perkembangan pabrik ini juga terjadi dengan dibukanya toko kulit di berbagai kota oleh anak-anak H. Oemar, misalnya Pak Asnar dan H. Muksin yang membuka toko di Surabaya, serta H. Jailan yang membuka cabang toko di Solo.

Hubungan baik dengan lingkungan sekitar juga tetap dijaga oleh keluarga H. Oemar, bahkan keluarga H. Oemar memiliki peranan yang penting bagi warga sekitar toko dan penyamakan kulit.

Peranan yang diberikan keluarga H. Oemar terdiri dari berbagai aspek. Dalam aspek pendidikan peranan

yang diberikan dalam bentuk dibukanya sekolah *Ongko Loro* bagi anak-anak pribumi yang tidak sanggup masuk H.I.S (sekolah rakyat yang dibuka Belanda) untuk mengenyam pendidikan.

Sekolah ini dibiayai langsung oleh keluarga H. Oemar, mulai dari perlengkapan belajar mengajar, gaji untuk guru maupun gedung sekolah, sehingga murid-murid sekolah ini yang mayoritas memiliki perekonomian rendah tidak dibebani biaya sekolah.

Dalam aspek sosial, keluarga H. Oemar pernah melakukan aksi sosial dengan memberikan sunat massal bagi warga sekitar. Selain itu keluarga ini juga memberikan sumbangan bedug dan renovasi masjid yang berada di kampung kemas, masjid ini tetap berdiri kokoh hingga saat ini.

Dalam bidang ekonomi keluarga H. Oemar juga sangat berperan dalam perkembangan perekonomian warga sekitar. Peranan tersebut dapat dilihat dalam bentuk pemberian kredit kulit sehingga warga sekitar dapat mengembangkan usahanya tanpa banyak mengeluarkan modal awal. Dengan dibukanya pabrik, lowongan kerja juga tersedia bagi warga sekitar, hal tersebut disebabkan oleh keluarga H. Oemar menerapkan sistem kerja lepas sehingga siapapun dapat bergantian untuk bekerja di pabrik ini, meskipun juga ada beberapa pekerja tetap

Pada sekitar tahun 1950-an pabrik ini mulai gulung tikar, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah mulai munculnya pesaing dari pengusaha lain yang juga membuka jasa penyamakan kulit di wilayah Gresik. Faktor lainnya adalah mulai munculnya jenis kulit imitasi yang memiliki kualitas lebih baik dan lebih murah. Namun faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap tutupnya pabrik ini adalah tidak adanya kaderisasi pada keturunan-keturunan keluarga H. Oemar, sehingga tidak ada penerus yang benar-benar memahami masalah kulit dan tidak sanggup untuk kembali mengembangkannya.

Daftar Pustaka

A. Dokumen Pribadi

Silsilah keluarga H. Oemar

Surat-surat dagang koleksi pribadi keluarga H. Oemar

B. Buku

Aminuddin Kasdi dan Suwandi. 1997. *Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang Pada Abad XV-XVIII (Kajian Sejarah Lokal Berdasarkan Wawasan Sosial Ekonomi)*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.

Aminuddin Kasdi. 1995. *Babad Gresik – Tinjauan Historiografi Dalam Rangka Studi Sejarah*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya. Cortessau, Armando. 1941. *The Suma Oriental Of Tome Pires (1515); An Account Of*

The East From Red Sea To Japan, Written Malacca And India. London: Hakluyt Society.

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.

Ayu Gandis Prameswari. 2013. *Pelabuhan Gresik Sebagai Bandar Dagang Abad XIV-XVIII M*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Dukut Imam Widodo. 2004. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: pemerintah Kabupaten Gresik.

Hageman, Door J. 1852. *Handleiding Tot De Kenis Der Ghescheidenis, Aardrijkskunde, Fabeller En Tijdrekenkunde Van Java*. Batavia : Batavia Lange & Co.

Heyne. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia II*. Jakarta: Badan Litbang Kehutanan Departemen kehutanan.

Johannes, Oliver. 2013. *Pekerja Di Jawa Tempoe Dulu*. Yogyakarta: Galang Pustaka

Kasjianto, "Beberapa Segi Usaha Luar Tani di Jawa: Organisasi Dan Cara Produksi Dalam Industri Rumahan Di Gresik, Sekitar 1900-1930", makalah Seminar Program S2 Kerjasama UI dengan Pemerintah Kerajaan Belanda, Depok, 4-7 November 1991.

Leur, J.C. Van. 1960. *Indonesia Trade And Society*. Sumur Bandung: Bandung.

Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya – Jaringan Asia 2*. Jakarta: PT. Gramedia.

Mustakiem. 1997. *Gresik Dalam Panggung Sejarah Indonesia Dari Kerajaan Sampai Kemerdekaan*. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Gresik.

Nijhoff, Martinus. 1917. *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie* Jilid I. Gravenhage.

Oemar Zainuddin. 2010. *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial, Budaya, dan Ekonomi*. Jakarta: Ruas

Piollet, Paul. 2010. *Gresik, Surabaya et la Marine Populaire a Voile*. Ternant: Huitieme Cahier.

Soegijanto Padmo. 2007. *Gresik Dalam Lintasan Lima Zaman (Kajian Sejarah, Ekonomi, Politik, Sosial, Dan Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Eureka.

C. Sumber lain

<http://setiawantopan.wordpress.com/2012/02/22/metode-penelitian-dan-metode-penelitian/>. Diakses pada 26 Januari 2015.

<http://wartasejarah.blogspot.com/2014/06/tokoh-yang-berpengaruh-dalam-sarekat.html>. Diakses pada : 10 Juni 2014, pukul 19.28

C. Sumber Wawancara

Wawancara dengan H. Oemar Zainuddin selaku keturunan langsung dari H. Oemar

